

# ANALISIS TREN CHILDFREE TERHADAP KEBERLANGSUNGAN BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA

Elisya Ahsanal Mubarakah <sup>a,1</sup>, Adynda Putri Salsabila <sup>a,2</sup>, Agus Efendi Hidayatullah <sup>a,3</sup>, Dhimas Rudy Hartanto<sup>a,4</sup>

<sup>a</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

<sup>1</sup> [elismubarak08@gmail.com](mailto:elismubarak08@gmail.com) <sup>2</sup> [adyndaps@gmail.com](mailto:adyndaps@gmail.com), <sup>3</sup> [agusfndii@gmail.com](mailto:agusfndii@gmail.com), <sup>4</sup> [dhimasrudy@gmail.com](mailto:dhimasrudy@gmail.com)

\* Korespondensi Penulis: [elismubarak08@gmail.com](mailto:elismubarak08@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Histori Artikel

Diterima : 16 Mei 2025

Direvisi : 3 Juni 2025

Disetujui : 24 Juni 2025

### Kata Kunci

Childfree

Tren

Bonus Demografi

## ABSTRAK

*The childfree phenomenon, which refers to the conscious decision not to have children, is gaining attention among Indonesia's younger generation. This trend emerges as part of broader social changes, including individual freedom, gender equality, and the role of social media in shaping worldviews. Indonesia, which is projected to reach its demographic dividend peak during the 2030-2040 period, faces potential impacts from this trend on the sustainability of its demographic dividend. Although this phenomenon has not yet become dominant, it could lead to a decline in birth rates and risk accelerating the aging process of the population. The decline in birth rates caused by this trend could threaten the sustainability of Indonesia's demographic structure, which heavily relies on the working-age population to maintain economic growth. This study aims to analyze the impact of the childfree trend on the sustainability of Indonesia's demographic dividend. It also explores whether the influence of Western culture promoting individualism is more dominant than domestic socio-economic factors in influencing the decision to choose a childfree lifestyle. Additionally, this study examines the role of social media in disseminating the childfree discourse. Using a qualitative approach through in-depth interviews with sociologists, this study is expected to provide insights into the social and economic factors underlying this trend, as well as its implications for Indonesia's demographic policies. The findings of this study are expected to contribute significantly to the formulation of policies that balance individual reproductive rights with the demographic needs of the country to avoid threats to national economic growth.*

*Fenomena childfree, yang merujuk pada keputusan sadar untuk tidak memiliki anak, semakin menarik perhatian di kalangan generasi muda Indonesia. Tren ini muncul sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih luas, mencakup kebebasan individu, kesetaraan gender, dan peran media sosial dalam membentuk pandangan hidup. Indonesia, yang diperkirakan akan mencapai puncak bonus demografi pada periode 2030-2040, menghadapi potensi dampak dari tren ini terhadap keberlangsungan bonus demografi. Meskipun fenomena ini belum mendominasi, dapat mengarah pada penurunan jumlah kelahiran dan berisiko mempercepat proses penuaan populasi. Penurunan angka kelahiran yang disebabkan oleh tren ini bisa mengancam keberlanjutan struktur demografi Indonesia, yang sangat bergantung pada populasi usia produktif untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tren childfree terhadap keberlangsungan bonus demografi Indonesia. Penelitian ini juga mengeksplorasi apakah pengaruh budaya Barat yang mendorong individualisme lebih dominan dibandingkan faktor sosial-ekonomi dalam negeri yang memengaruhi keputusan memilih gaya hidup childfree. Penelitian ini juga menggali peran media sosial dalam menyebarkan wacana childfree. Dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dengan ahli sosiologi, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan mengenai faktor sosial dan ekonomi yang melatarbelakangi tren ini, serta implikasinya terhadap kebijakan demografi Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam merumuskan kebijakan yang menyeimbangkan hak reproduktif individu dengan kebutuhan demografis negara untuk menghindari ancaman terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.*

## 1. Pendahuluan

Bonus demografi di Indonesia adalah situasi di mana proporsi penduduk usia produktif (15–64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia nonproduktif. Diperkirakan Indonesia akan mencapai puncak bonus demografi pada rentang tahun 2030–2040. Pada tahun 2020, jumlah penduduk usia produktif Indonesia mencapai sekitar 70% dari total populasi (Badan Pusat Statistik, 2020), membuka peluang besar bagi pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun, di tengah optimisme terhadap peluang ini, muncul fenomena sosial yang perlu diperhatikan, yaitu tren *childfree*. *Childfree* merujuk pada keputusan sadar individu atau pasangan untuk tidak memiliki anak sebagai gaya hidup, bukan karena faktor biologis. Fenomena ini semakin populer, terutama di kalangan generasi muda Indonesia, yang mendapat dorongan dari media sosial dan pengaruh globalisasi budaya (BKKBN, 2023; Pratiwi, 2022).

Fenomena *childfree* menimbulkan pertanyaan penting terkait dampaknya pada struktur demografi masa depan Indonesia. Jika tren ini berkembang, maka potensi penurunan jumlah penduduk usia produktif di masa depan bisa mengancam optimalisasi bonus demografi yang saat ini dihadapi Indonesia (Hadi, 2022; McDonald, 2023).

Fenomena *childfree* di Indonesia memunculkan dua sisi diskursus yang menarik. Di satu sisi, *childfree* menjadi simbol kebebasan individu dalam menentukan hidup sesuai pilihan pribadi, di luar norma tradisional yang mengharuskan pasangan untuk memiliki anak. Di sisi lain, jika tren ini berkembang secara luas, maka bisa berisiko pada penurunan angka kelahiran yang berlebihan dan mempercepat proses aging population, yang sudah menjadi

masalah serius di negara-negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan (Saito & Tanaka, 2020).

Penting untuk mengkaji fenomena ini mengingat nilai kekeluargaan yang kuat di Indonesia. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah penduduk dan kebutuhan tenaga kerja produktif bisa melemahkan daya saing bangsa dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis hubungan antara tren *childfree* dan bonus demografi guna memahami risiko sosial-ekonomi yang bisa muncul.

Penelitian ini akan membahas dua pertanyaan utama terkait tren *childfree* di Indonesia: Apakah Tren *Childfree* di Indonesia Hanya Merupakan Fenomena Musiman atau Mencerminkan Pergeseran Sosial yang Lebih Permanen? Penelitian ini akan mengeksplorasi apakah fenomena *childfree* di Indonesia hanya menjadi tren sementara atautkah mencerminkan perubahan sosial yang lebih mendalam dalam nilai-nilai keluarga dan struktur masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, akan diteliti apakah fenomena ini didorong oleh faktor eksternal (seperti budaya pop) atautkah merupakan pilihan yang rasional dengan dampak jangka panjang.

Apakah Tren *Childfree* di Indonesia Dipengaruhi oleh Budaya Barat atau Faktor Sosial-Ekonomi dalam Negeri? Pertanyaan ini akan mengkaji apakah pengaruh budaya Barat yang mendorong individualisme menjadi faktor utama dalam keputusan *childfree*, atautkah faktor sosial-ekonomi dalam negeri, seperti ketidakmampuan ekonomi, perubahan dalam struktur pekerjaan, dan kurangnya dukungan sosial, yang lebih memengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak di Indonesia. Penelitian ini akan menggali lebih dalam hubungan antara faktor sosial-ekonomi lokal dengan pengaruh budaya asing, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan kekeluargaan (Purnomo, 2021; Supriyadi, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama terkait tren *childfree* di Indonesia: Pertama, apakah tren *childfree* hanya merupakan fenomena musiman atau mencerminkan pergeseran sosial yang lebih permanen, di mana penelitian ini akan mengeksplorasi apakah fenomena ini hanyalah tren sementara atau mencerminkan perubahan mendalam dalam nilai-nilai keluarga dan struktur masyarakat. Kedua, apakah tren *childfree* dipengaruhi oleh budaya Barat atau faktor sosial-ekonomi dalam negeri, dengan fokus pada apakah pengaruh budaya Barat yang mendorong individualisme menjadi faktor utama, atautkah faktor sosial-ekonomi domestik yang lebih memengaruhi keputusan untuk tidak memiliki anak.

Untuk mencapai tujuan ini, penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. wawancara akan memberikan wawasan lebih dalam tentang motivasi dan pengaruh sosial. Bagian selanjutnya dari penelitian ini akan menyajikan temuan dan diskusi terkait dengan pertanyaan penelitian, dimulai dengan hasil survei dan analisis karakteristik demografis responden, dilanjutkan dengan wawasan kualitatif dari wawancara yang menyoroti motivasi di balik keputusan *childfree*, dan diakhiri dengan analisis mengenai implikasi tren ini bagi masa depan demografi Indonesia serta rekomendasi kebijakan yang mungkin diperlukan.

---

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan feminisme liberal, yang menekankan kebebasan individu, kesetaraan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, serta keadilan dalam upah dan kondisi kerja. Teori ini digunakan untuk menganalisis tren *childfree* yang ada di Indonesia sebagai bagian dari hak reproduksi dan pilihan hidup perempuan di tengah dinamika sosial Indonesia. Selain itu penelitian ini tidak bertujuan untuk mendukung atau menentang trend *childfree* yang sedang berkembang namun untuk memahami dampak sosial dan demografinya di Indonesia.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman subjektif terkait fenomena *childfree* dari perspektif para narasumber, khususnya dalam hubungannya dengan keberlangsungan bonus demografi di Indonesia. Model analisis data yang digunakan adalah pendekatan tematik interpretatif, di mana hasil wawancara dianalisis untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi narasumber. Analisis ini dilakukan secara sistematis melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan prosedur analisis kualitatif. Adapun pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga orang narasumber yang merupakan dosen sosiologi dari beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur, dengan kompetensi dalam isu keluarga, gender, dan struktur sosial. Instrumen yang digunakan dalam wawancara berupa panduan pertanyaan terbuka (*open-ended interview guide*) yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian, yaitu tren *childfree* dan hubungannya dengan demografi.

Wawancara dilaksanakan pada bulan April 2025, dengan durasi masing-masing wawancara berkisar antara 15 hingga 20 menit. Lokasi wawancara berlangsung secara langsung di ruang dosen dan secara daring melalui platform Google Meet, tergantung pada ketersediaan narasumber. Seluruh percakapan direkam menggunakan aplikasi perekam suara di handphone peneliti, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Perspektif Narasumber

#### *Narasumber 1*

Narasumber 1 melihat fenomena *childfree* dari sisi positif, khususnya dalam konteks pengurangan populasi di negara dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Menurut beliau, tren *childfree* dapat membantu menekan pertumbuhan populasi yang tidak dibarengi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kesempatan karir. Namun, apabila tren ini berkembang tanpa pemahaman yang jelas, terutama di negara dengan populasi berlebih seperti Indonesia, hal ini dapat berujung pada penurunan jumlah penduduk dalam jangka panjang, yang pada akhirnya bisa menyebabkan krisis demografis, serupa dengan yang terjadi di Jepang dan Korea Selatan. Ia juga menambahkan bahwa dalam budaya Timur, memiliki anak masih dianggap sebagai bagian penting dari pernikahan, dan keputusan untuk memilih *childfree* bisa bertentangan dengan norma sosial yang ada. Meski demikian, fenomena ini mulai mendapat perhatian di Indonesia, meskipun belum terlalu populer dibandingkan dengan negara-negara Barat.

## ***Narasumber 2***

Narasumber 2 mengemukakan bahwa meskipun angka kelahiran di Indonesia menurun, hal ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh tren *childfree*. Sebagai contoh, program Keluarga Berencana (KB) yang sudah ada sejak lama juga berperan dalam menurunkan angka kelahiran. Di perkotaan, masyarakat cenderung memiliki anak lebih sedikit, dengan rata-rata dua anak per keluarga. Beliau juga mencatat bahwa tren *childfree* di Indonesia belum terlalu besar dan bisa jadi hanya bersifat sementara atau musiman, seperti banyak tren lainnya. Namun, jika tren ini terus berkembang, di masa depan hal ini bisa berdampak pada penurunan jumlah generasi muda usia produktif, yang akan mengganggu bonus demografi Indonesia. Faktor budaya dan sosial di Indonesia, terutama nilai-nilai kekeluargaan yang masih kuat, diperkirakan akan menghambat permanennya tren *childfree* di masyarakat.

## ***Narasumber 3***

Narasumber 3 memandang *childfree* sebagai pilihan hidup yang lebih bersifat personal, didorong oleh faktor-faktor seperti kesadaran individu, interaksi sosial, dan struktur sosial yang ada di masyarakat. Meskipun demikian, beliau menyebutkan bahwa fenomena ini tetap dipengaruhi oleh budaya populer, termasuk pengaruh media sosial dan influencer yang mempromosikan gaya hidup *childfree*. Menurutnya, meskipun tren ini dapat dilihat sebagai fenomena musiman, dalam jangka panjang, *childfree* bisa menjadi tren permanen, terutama jika dilihat dari perspektif rasional individu yang memilih untuk tidak memiliki anak. Namun, dampak dari tren ini terhadap bonus demografi akan sangat tergantung pada sejauh mana masyarakat menerima dan mengadaptasi pilihan tersebut.

Ketiga narasumber sepakat bahwa media sosial dan influencer memiliki peran besar dalam menyebarluaskan tren *childfree* di Indonesia. Narasumber 1 dan 2 menekankan bahwa meskipun pengaruh influencer dapat memengaruhi keputusan individu, keputusan untuk memilih *childfree* tetap harus didasari oleh pertimbangan rasional, bukan hanya sekadar mengikuti tren.

## **Akses Setara terhadap Pendidikan dan Pekerjaan dalam Teori Feminisme Liberal**

Teori feminisme liberal menekankan pentingnya akses setara terhadap pendidikan dan kesempatan kerja bagi perempuan sebagai langkah fundamental dalam mencapai kesetaraan gender. Dalam konteks ini, pendidikan menjadi kunci utama yang membuka peluang bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai aspek kehidupan, baik di ranah sosial maupun ekonomi. Feminisme liberal berjuang agar perempuan mendapatkan akses pendidikan yang setara, dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, tanpa adanya diskriminasi gender. Hal ini mencakup penghapusan hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi perempuan, seperti stereotip gender yang sering kali muncul dalam kurikulum dan lingkungan belajar. Misalnya, penting untuk mendorong partisipasi perempuan dalam bidang sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM), yang umumnya didominasi oleh laki-laki. (Dewaranu, n.d.)

Selain itu, penyediaan program bantuan keuangan, seperti beasiswa khusus untuk perempuan, menjadi langkah strategis untuk mengurangi kesenjangan pendidikan antara

---

laki-laki dan perempuan, terutama di negara-negara berkembang. Dengan demikian, perempuan dapat memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Setelah mendapatkan pendidikan yang memadai, akses perempuan ke pasar kerja menjadi sangat penting.

Feminisme liberal menuntut agar perempuan memiliki hak yang sama untuk melamar dan mendapatkan pekerjaan, tanpa diskriminasi berdasarkan gender. Ini berarti adanya kebijakan perekrutan yang adil dan transparan, yang memberikan kesempatan yang setara bagi semua kandidat. Selain itu, perusahaan diharapkan menyediakan program pelatihan dan pengembangan yang mendukung perempuan dalam mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk meningkatkan karir mereka. Program mentoring juga bisa menjadi alat yang efektif untuk membantu perempuan mencapai posisi kepemimpinan di tempat kerja. (Kusumawati et al., 2025)

Kebijakan di tempat kerja seharusnya dirancang untuk mendukung keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, yang merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan produktif. Salah satu kebijakan utama adalah hak untuk melahirkan tanpa kehilangan pekerjaan atau gaji, yang memberikan dukungan penting bagi perempuan sebagai pekerja dan anggota keluarga. Kebijakan ini tidak hanya membantu kesehatan fisik dan mental ibu, tetapi juga memungkinkan mereka membangun ikatan yang kuat dengan anak di awal kehidupan. Selain itu, menciptakan lingkungan kerja yang ramah gender sangat penting untuk memastikan perempuan merasa aman dan dihargai. Hal ini mencakup kebijakan penerapan yang tegas terhadap pengungkapan seksual dan diskriminasi, serta penyediaan saluran aman untuk melaporkan pelanggaran. Dengan langkah-langkah ini, perusahaan tidak hanya menunjukkan komitmen terhadap kesejahteraan karyawan, tetapi juga berkontribusi pada budaya kerja yang positif dan produktif, yang pada akhirnya mendukung pertumbuhan dan keinginan organisasi. (Ary et al., 2024)

Dampak dari akses setara terhadap pendidikan dan pekerjaan tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga berkontribusi pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat secara keseluruhan. Ketika perempuan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam pendidikan dan pasar kerja, hal ini dapat meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Selain itu, pendidikan yang lebih baik bagi perempuan sering kali berkaitan dengan penurunan tingkat kemiskinan, karena perempuan yang terdidik lebih cenderung mendapatkan pekerjaan yang layak dan dapat memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak-anak mereka.

Di Indonesia, inisiatif untuk mendukung akses setara terhadap pendidikan dan pekerjaan bagi perempuan semakin meningkat. Program seperti Kampus Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang lebih luas bagi semua siswa, termasuk perempuan. Selain itu, banyak LSM yang menawarkan pelatihan keterampilan bagi perempuan di bidang yang kurang terwakili, seperti teknologi informasi dan kewirausahaan. Dengan demikian, melalui upaya-upaya ini, feminisme liberal berusaha menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan adil, di mana perempuan memiliki kesempatan yang setara untuk mencapai potensi mereka dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat.

## Kebebasan Individu dan Pilihan Pribadi

Fenomena *childfree* di Indonesia semakin menampakkan diri sebagai bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang menjadi representasi dari ekspresi kebebasan individu dalam memilih jalan hidup. Dalam perspektif feminis liberal, pilihan untuk tidak memiliki anak adalah bagian dari hak otonomi individu, khususnya perempuan, yang memiliki kuasa penuh terhadap tubuh dan peran reproduktifnya. Susan Moller Okin menyatakan bahwa keadilan gender tidak mungkin terwujud tanpa dekonstruksi sistem keluarga tradisional yang menetapkan perempuan hanya sebagai ibu dan pengasuh rumah tangga, suatu struktur yang secara historis membatasi kebebasan perempuan dalam pengambilan keputusan personal maupun politik. (Okin, n.d.)

Namun, dalam konteks Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai patriarkis, pilihan untuk *childfree* seringkali berbenturan langsung dengan tekanan sosial yang kuat. Norma budaya yang memandang bahwa tujuan utama perempuan adalah melahirkan dan membesarkan anak menciptakan dikotomi antara kebebasan individu dan ekspektasi sosial. Judith Lorber menyoroti bagaimana institusi sosial membentuk peran gender sedemikian rupa sehingga perempuan yang menyimpang dari peran reproduktif dianggap sebagai anomali atau bahkan ancaman moral, hal ini diperkuat oleh penelitian Mifta Rizki Mardika dkk., yang menunjukkan bahwa representasi *childfree* dalam media buku menjadi simbol penolakan terhadap budaya patriarki dan glorifikasi peran ibu rumah tangga. (Mardika & Ashaf, 2023)

Media sosial dan kehadiran influencer memiliki peran penting dalam membuka ruang kesadaran baru terkait otonomi perempuan. Melalui platform digital, informasi tentang gaya hidup *childfree* tersebar luas dan menciptakan diskursus tandingan terhadap narasi dominan. Martha Nussbaum dalam pendekatannya menekankan pentingnya akses perempuan terhadap pilihan hidup yang bermakna dan setara, termasuk keputusan untuk tidak melahirkan anak sebagai bentuk dari kebebasan substantif. Dalam konteks ini, media sosial menjadi alat pemberdayaan yang memungkinkan perempuan membentuk identitas dan keputusan hidup di luar arus utama yang normatif.

Namun demikian, pilihan *childfree* juga memasuki wilayah politis saat dibenturkan dengan isu strategis negara seperti bonus demografi. Negara mendorong angka kelahiran untuk menjaga rasio usia produktif demi pembangunan ekonomi, sementara pilihan individu seperti *childfree* dipandang mengancam stabilitas demografi jangka panjang. Rosemarie Tong mengingatkan bahwa feminisme liberal perlu terus mengadvokasi bahwa keputusan personal perempuan bukanlah milik negara atau institusi publik mana pun, melainkan bagian dari hak sipil yang harus dijamin tanpa dikaitkan dengan logika ekonomi populasi. Ini mengundang pertanyaan kritis: sejauh mana negara menghargai kebebasan individu saat pilihan tersebut tidak selaras dengan agenda makro pembangunan. (Rosemarietong, n.d.)

Perempuan memiliki hak untuk menentukan keputusannya sendiri sebagaimana hak asasi manusia pada umumnya. Kepentingan yang diperjuangkan oleh perempuan mencakup kesetaraan dalam bidang politik, ekonomi, budaya, ruang pribadi, dan ruang publik. Tujuannya bukan untuk mengunggulkan satu gender, melainkan memperbaiki relasi antara

---

laki-laki dan perempuan agar lebih adil. Ini termasuk mengubah peran gender yang selama ini dibatasi oleh norma dan praktik yang seksis. (Rita Dahnia et al., 2023)

Perempuan berhak memutuskan apakah ingin memiliki anak atau tidak, kapan akan memiliki anak, serta berhak atas perlindungan kesehatan dan akses terhadap informasi. Keputusan untuk *childfree* atau tidak memiliki anak merupakan bagian dari hak reproduktif perempuan. Seharusnya, perempuan yang memilih untuk tidak punya anak tidak mendapat tekanan atau stigma dari masyarakat hanya karena tidak mengikuti konstruksi sosial yang dianggap ideal. Sayangnya, gerakan perempuan atau feminisme sering disalahpahami seolah membenci laki-laki, padahal sejatinya itu adalah perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan bagi semua. (Rita Dahnia et al., 2023)

Fenomena *childfree* menyingkap ketegangan antara kebebasan individu sebagai hak mendasar yang dijamin dalam teori feminis liberal dan struktur sosial yang membatasi ekspresi tersebut melalui norma keluarga, budaya, dan kebijakan negara. Ketika wacana publik dan kebijakan populasi masih memusatkan perhatian pada angka kelahiran sebagai indikator kemajuan demografi, penting untuk membuka ruang diskusi yang lebih adil mengenai hak perempuan atas tubuh dan kehidupan reproduktifnya.

Dengan demikian, fenomena *childfree* tidak hanya mencerminkan pilihan hidup individual, tetapi juga menjadi bagian dari perjuangan hak reproduktif perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan kebijakan negara yang masih patriarkis. Dalam konteks bonus demografi, ketegangan antara kebebasan individu dan kepentingan negara perlu ditangani secara adil agar kebijakan populasi tetap menghargai hak-hak warga, khususnya perempuan.

### ***Childfree* dan Kesetaraan Upah serta Kondisi Kerja dalam Teori Feminisme Liberal**

Fenomena *childfree* di Indonesia dapat dilihat melalui lensa teori feminisme liberal, yang menekankan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dunia kerja. Dalam konteks ini, keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali terkait dengan pertimbangan kondisi kerja dan upah yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, yang masih menjadi isu besar di banyak sektor pekerjaan di Indonesia. Teori feminisme liberal mendorong adanya akses setara bagi perempuan dalam mendapatkan peluang yang sama dalam dunia pendidikan dan pekerjaan, serta mendukung penciptaan lingkungan kerja yang ramah gender.

Dalam masyarakat Indonesia yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, perempuan sering kali terbebani oleh harapan untuk menjalankan peran ganda, yakni bekerja di luar rumah sambil merawat keluarga. Beban ini seringkali diperparah oleh ketidaksetaraan dalam hal upah dan kondisi kerja, di mana perempuan cenderung mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki meskipun mereka bekerja di sektor yang sama. Selain itu, diskriminasi dalam pemberian kesempatan promosi dan akses terhadap posisi-posisi strategis juga masih banyak terjadi, yang menghambat perkembangan karir perempuan.

Keputusan untuk memilih *childfree*, terutama di kalangan perempuan, seringkali dipengaruhi oleh kenyataan ini. Di satu sisi, perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak dapat lebih leluasa untuk mengejar karir dan berkontribusi dalam dunia

kerja tanpa terbebani oleh ekspektasi sosial yang mengharuskan mereka untuk mengutamakan keluarga. Di sisi lain, keputusan ini mencerminkan upaya untuk meminimalkan ketidaksetaraan yang mereka hadapi dalam dunia kerja, baik dalam hal beban kerja, kesempatan berkarir, maupun penghasilan.

Feminisme liberal berfokus pada penciptaan kesetaraan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Salah satu elemen penting yang mendasari gagasan ini adalah penghapusan diskriminasi di tempat kerja, khususnya yang terkait dengan upah dan kondisi kerja. Ketika perempuan dihadapkan pada kondisi kerja yang tidak mendukung, seperti ketidaksetaraan upah dan kurangnya dukungan terhadap keseimbangan kehidupan kerja, maka pilihan untuk tidak memiliki anak menjadi lebih menarik. Hal ini dikarenakan perempuan yang memilih *childfree* tidak akan terhambat oleh beban ganda yang terkait dengan pengasuhan anak dan tuntutan pekerjaan, sehingga mereka dapat lebih fokus pada karir dan pencapaian profesional.(Modernisasi, 2024)

Penting untuk dicatat bahwa meskipun fenomena *childfree* ini tampak sebagai pilihan individual, dalam kenyataannya keputusan ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dalam dunia kerja. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kesetaraan yang sejati bagi perempuan di dunia kerja, perlu ada kebijakan yang mendukung keseimbangan antara kehidupan kerja dan pribadi, seperti hak cuti melahirkan yang adil dan dukungan untuk perempuan yang kembali bekerja setelah melahirkan. Kesetaraan upah dan kondisi kerja yang setara akan memungkinkan perempuan, baik yang memilih untuk memiliki anak maupun tidak, untuk berkembang dan berkarir tanpa dibebani oleh diskriminasi gender. (Rahmayanti et al., 2022)

Melalui penerapan kebijakan yang mendukung kesetaraan upah dan kondisi kerja, baik perempuan yang memilih untuk memiliki anak maupun yang memilih untuk *childfree* dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pilihan untuk *childfree* bukan semata keputusan pribadi, tetapi juga cerminan dari kondisi ketenagakerjaan yang belum setara. Jika dunia kerja tidak menciptakan lingkungan yang mendukung perempuan menjalani peran ganda, maka tren *childfree* berpotensi menjadi jalan keluar struktural yang berdampak pada angka kelahiran dan keberlanjutan bonus demografi di Indonesia.

#### 4. Kesimpulan

Tren *childfree* di Indonesia mencerminkan pergeseran sosial yang lebih permanen, bukan sekadar fenomena periodik. Penelitian menunjukkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak merupakan bagian dari perubahan mendalam dalam nilai-nilai keluarga dan struktur masyarakat. Generasi muda semakin mengedepankan kebebasan individu dan kesetaraan gender, yang mengarah pada penilaian ulang peran tradisional perempuan. Meskipun nilai-nilai kekeluargaan tetap kuat, ada indikasi bahwa norma sosial sedang beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga tren *childfree* berpotensi menjadi bagian dari realitas sosial yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tengah mengalami transformasi yang signifikan dalam cara pandang terhadap peran reproduktif dan pilihan hidup. Saat ini tren *childfree* belum menunjukkan dampak yang signifikan terhadap bonus demografi di Indonesia. Namun, jika tren ini terus

berlanjut, pilihan untuk tidak memiliki anak dapat memengaruhi bonus demografi dimasa depan.

Tren *childfree* dipengaruhi oleh kombinasi budaya Barat dan faktor sosial-ekonomi domestik. Budaya Barat yang mendukung individualisme memang berkontribusi pada meningkatnya popularitas gaya hidup *childfree*. Namun, faktor sosial-ekonomi, seperti ketidakpastian ekonomi, perubahan dalam struktur pekerjaan, dan kurangnya dukungan sosial, sering kali lebih berpengaruh dalam keputusan individu untuk tidak memiliki anak. Dengan demikian, fenomena *childfree* di Indonesia merupakan hasil interaksi antara pengaruh global dan realitas lokal yang memengaruhi pilihan hidup individu. Namun, keputusan memilih *childfree* tetap ditentukan oleh pilihan rasional masing-masing individu. Memahami kedua aspek ini penting untuk merumuskan kebijakan yang dapat mendukung hak reproduktif sambil mempertahankan keberlanjutan demografi negara. Upaya untuk menciptakan lingkungan yang menghargai kebebasan individu dan memberikan dukungan sosial yang memadai akan sangat penting dalam menghadapi tantangan demografis di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Kadek, Purnama Dewi, Fakultas Hukum, Universitas Ngurah, Pemutusan Hubungan Kerja, and Cuti Melahirkan. 2024. "Perlindungan Hukum Bagi Pekerja Perempuan Yang Mengalami Pemutusan Hubungan Kerja Sepihak Oleh Perusahaan Saat Cuti Melahirkan." 18(1): 96–103.
- Dewaranu, Thomas. "Reformasi Regulasi Untuk Meningkatkan Partisipasi Pengusaha Mikro Perempuan Dalam E-Commerce." (48).
- Kusumawati, Nunik Dwi, Harlina Meidiaswati, and Muhammad Rizky Ramadhan. 2025. "Jurnal Abdi Insani." 12: 659–67.
- Mardika, Mifta Rizki, and Abdul Firman Ashaf. 2023. "Feminisme Dalam Fenomena Childfree : Analisis Wacana Kritis Sara Mills Pada Buku ' Childfree And Happy .'" : 1–20.
- Modernisasi, Feminisme-liberal Pada E R A. 2024. "No Title."
- Okin, Susan Moller. *AND THE FAMILY*.
- Rahmayanti, Novalinda, Universitas Islam, Negeri Sunan, Fakultas Ilmu, Sosial Dan, Ilmu Politik, and Program Studi Sosiologi. 2022. "SKRIPSI Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial ( S . Sos ) Dalam Bidang Sosiologi."
- Rita Dahnia, Ana, Anis Wahda Fadilla Adsana, Yohanna Meilani Putri, Jl Kalimantan No, Krajan Timur, Kecamatan Summersari, Kabupaten Jember, and Jawa Timur. 2023. "Fenomena Childfree Sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia Dari Perspektif Teori Feminis (Analisis Pengikut Media Sosial Childfree)." |66 *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial* 5(1): 66–85.
- Martha C. Nussbaum, *Women and Human Development: The Capabilities Approach*, Cambridge University Press, 2000, hlm. 87.
- Rosemarie Tong, *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*, Westview Press, 2009, hlm. 22.
- Ana Rita Dahnia, dkk., "Fenomena Childfree sebagai Budaya Masyarakat Kontemporer Indonesia dari Perspektif Teori Susan Moller Okin, Justice, Gender, and the Family, Basic Books, 1989, hlm. 14.
- Judith Lorber, *Gender Inequality: Feminist Theories and Politics*, Oxford University Press, 2010, hlm. 62.
- Mifta Rizki Mardika, dkk., "Feminisme dalam Fenomena Childfree: Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Buku Childfree and Happy," Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, 2023, hlm. 6.
-

Feminis,” Al YAZIDIY, Vol. 5 No. 1, 2023, hlm. 76.

“Childfree sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga di Kabupaten Sidoarjo,” Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2023, hlm. 111